

Representasi Dangdut Kontemporer dalam Acara D'Academy Representation of Dangdut Contemporary in D'Academy

¹Della Andiani, ²Rini Rinawati

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹dellaandiani@gmail.com, ²nierinawati@gmail.com

Abstract. This thesis is titled “Representation of Dangdut Contemporary in D’academy”. Dangdut is the music that always predicted as the original culture of Indonesia is part of the cultural development. Although sometimes music dangdut is still regarded as the urban and lower classes of society but Dangdut is asset of Indonesia culture that we must be keepin on it. The way is by showing dangdut with different concept from dangdut that exsiting now by on air in television. This method was used incorrectly showing in Indosiar to represent dangdut become more contemporary and the event called d'academy. The purpose of this study was to determine the representation of contemporary dangdut through social codes John Fiske consisting of levels of reality, the level of representation and ideological level. Data collection techniques were obtained, acquired through the study of documents by watched d'academy especially d'academy's at first season. Also from the results of direct interviews with Mr. Idi Subandi Ibrahim as an observer of contemporary culture and also with Iksan Hermana as a viewers d'academy. In addition, data were also obtained through the study of literature and documentation in the form of photographs. Based on the results of the research, it can be concluded that representation of dangdut d'academy has become more contemporary through social codes such as the level of reality is valid with we can the way their wearing dress, their make up and also the behavior of the participant d'academy. At the level of representation is valid by the magnificent stage and lighting show. Recently the level of ideology with the ideology of capitalism that directly make dangdut as a commodity.

Keywords: Dangdut, Representation, Kontemporer.

Abstrak. Skripsi ini berjudul “Representasi Dangdut Kontemporer dalam Acara D’Academy”. Dangdut sebagai musik yang selalu digadang-gadang sebagai budaya asli Indonesia merupakan bagian dari perkembangan budaya bangsa. Walaupun terkadang dangdut masih dianggap sebagai musik kaum urban dan masyarakat kelas bawah tetapi dangdut adalah aset budaya Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Salah satu caranya adalah dengan menampilkan konsep dangdut yang berbeda dari sudah ada sekarang dan ditayangkan di media televisi. Cara ini lah yang dipakai salah satau televisi swasta Indosiar untuk merepresentasikan dangdut menjadi lebih kontemporer melalui acara bernama d’academy. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk untuk mengetahui representasi dangdut kontemporer melalui kode-kode sosial John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi. Data yang yang didapatkan, diperoleh melalui studi dokumen dengan melihat tayangan d’academy khususnya d’academy musim pertama. Juga dari hasil wawancara secara langsung dengan Bapak Idi Subandi Ibrahim sebagai pengamat budaya kontemporer dan juga dengan Iksan Hermana sebagai penonton d’academy. Selain itu data juga didapatkan melalui hasil studi literatur serta dokumentasi berupa foto. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa d’academy telah merepresentasikan dangdut menjadi lebih kontemporer melalui kode-kode sosial seperti level realitas dibuktikan dengan cara berpakaian, make up dan juga perilaku peserta d’academy. Pada level representasi dibuktikan dengan megahnya panggung dan tata cahaya yang ditampilkan. Terakhir dalam level ideologi melalui ideologi kapitalisme yang secara tidak langsung menjadikan dangdut sebagai komoditas. Kata Kunci: Iklan, Kesadaran Merek, Le Minerale.

Kata Kunci: Dangdut, Representasi, Kontemporer.

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan jaman, musik dangdut dikemas lebih menarik lagi. Orang-orang berlomba untuk menyanyikan lagu dangdut, bahkan di televisi kini diadakan ajang pencarian bakat penyanyi dangdut dalam bentuk variety show. Dengan adanya program pencarian bakat penyanyi dangdut ini diharapkan kemasan musik dangdut menjadi lebih modern sehingga masyarakat dapat memandang dangdut

sebagai budaya asli bangsa Indonesia yang patut kita banggakan.

Salah satu program pencarian bakat penyanyi dangdut adalah d'academy. D'Academy atau disingkat DA (nama lain atau kepanjangan dari Dangdut Academy) adalah suatu ajang pencarian bakat penyanyi dangdut terbesar pertama di Indonesia yang ditayangkan di Indosiar. Acara ini sukses membuat musik dangdut yang sempat mati suri menjadi bangkit dan berkembang kembali, hingga saat ini acara ini menjadi ajang pencarian bakat nomor satu di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi dangdut kontemporer dalam acara d'academy. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui representasi dangdut kontemporer dalam acara d'academy berdasarkan level realitas.
2. Untuk mengetahui representasi dangdut kontemporer dalam acara d'academy berdasarkan level representasi.
3. Untuk mengetahui representasi dangdut kontemporer dalam acara d'academy berdasarkan level ideologi.

B. Landasan Teori

Media, termasuk media massa bukan hanya mempresentasikan realitas, tapi juga memproduksi realitas (Jatman: 1993). Berbagai macam media yang dipergunakan dalam melakukan komunikasi salah satunya adalah Televisi. Tak kalah dengan media cetak dan online, media elektronik berupa televisi ini dapat menjadi media hiburan. Dengan televisi madapat menonton masyarakat dapat menonton acara hiburan favoritnya secara audio (suara) dan visual (gambar). Salah satu hiburan favorit masyarakat ialah musik, tak terkecuali musik dangdut. Musik dangdut yang digadag-gadang merupakan musik asli Indonesia ini rupanya mendapatkan citra negatif di sebagian kalangan masyarakat. Penampilan para penyanyinya yang kerap berpakaian "seksi" serta goyangan yang "aduhai" membuat masyarakat resah.

Namun seiring dengan meningkatnya kreatifitas, beberapa stasiun TV kini menayangkan dangdut dengan konsep yang lebih modern dan elegant atau bisa kita sebut dangdut kontemporer. Bahkan untuk mendapatkan bintang papan atas dengan kualitas yang tidak kalah dengan penyanyi senior para pengembang TV ini seakan berlomba-lomba membuat ajang pencarian bakat musik dangdut. Salah satunya adalah d'academy yang merupakan singkatan dari Dangdut Academy.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktik paling penting memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama dan saling membagi konsep yang sama.

Dalam hal ini, televisi sebagai budaya merupakan bagian krusial dari dinamika sosial yang memelihara struktur sosial dalam suatu proses produksi yang konstan. Tayangan d'academy menjadi medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Dengan mengamati tanda-tanda yang muncul di tiap episodenya membuat kita dapat merepresentasikan budaya kita yaitu musik dangdut dari budaya lokal menjadi budaya global. Berkaitan dengan permasalahan maupun ruang lingkup penelitian ini, maka dalam nantinya dalam penelitian ini yang akan dianalisis yakni berupa gambar dan suara.

Metode utama yang mendasari penelitian ini adalah semiotika oleh karena pertunjukan musik dangdut di televisi adalah pertunjukan dari tanda-tanda, sebuah teks

yang berbunyi. Analisis tanda-tanda penting mengantarkan kita pada pemahaman bagaimana representasi yang dilakukan media televisi dalam mengemas dangdut.

Adapun nantinya akan sesuai dengan unit John Fiske yang memperkenalkan the codes of television. Teori yang dikemukakan John Fiske dalam *The Codes of Television* (Fiske, 1978) menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan telah di encode oleh kode sosial adalah sebagai berikut :

| Pertama | Level Realitas |
|---------|---|
| | Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti pakaian, perilaku, ucapan dan gerak-gerik suara. |
| Kedua | Level Representasi |
| | Dalam bahasa tulis, alat tulis adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik dan sebagainya. Dalam televisi seperti tata cahaya, kamera dan sebagainya. |
| Ketiga | Level Ideology |
| | Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualism, liberalism, ras, patriarki, kelas, matrealisme, kapitalisme dan sebagainya. |

Gambar 1. *The Codes of Television* John Fiske

Menurut John Fiske, proses bekerja produksi dan reproduksi realitas melalui beberapa tahapan-tahapan. Tahap pertama ialah reality yang berwujud dari pemaknaan non-verbal dari unsur dangdut kontemporer yaitu diantaranya penampilan penyanyi, pakaian, make-up, dan perilaku. Tahap kedua ialah representasi, dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing dan musik. Dalam acara variety show semacam ini tentunya level ini merupakan hal yang penting karena bagaimana realitas itu digambarkan dan membawa makna bagi penonton. Musik dalam dangdut kontemporer pun sedikit banyak mengalami penambahan. Dalam seni musik dangdut asli alat musik yang dipakai umumnya adalah kendang dan suling tapi saat ini dangdut kontemporer bahkan sudah memakai bass yang digadang sebagai alat musik modern. Makna transformasi dari dangdut kontemporer ini lah yang kemudian dimaknai sebagai representasi.

Terakhir adalah level ideologi, semua elemen diorganisasikan dalam satu koherensi dan kode-kode ideologi. Bagaimanapun juga televisi memiliki kekuatan menebarkan citra-citra tertentu, tidak cukup menebarkan, televisi bahkan mampu menguatkan atau justru menjungkirbalikan citra-citra tersebut. Dangdut telah menjadi komoditas. Segala komoditas dirubah menjadi tontonan dan semua tontonan menjadi komoditas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi Dangdut Kontemporer Level Realitas

Acara d'academy secara tidak langsung sudah mengubah pandangan masyarakat mengenai musik dangdut tampilan yang lebih baru di televisi. Televisi yang merupakan salah satu media komunikasi massa mempunyai fungsi entertainment, menunjuk pada kegiatan-kegiatan komunikatif yang dimaksudkan untuk memberikan hiburan tanpa mengharapkan efek-efek tertentu. Kekuatan televisi menghadirkan peristiwa sebagai realitas simbolik dan tontonan yang pada gilirannya membentuk "pseudo-event" (istilah Daniel Boorstin, 1962) di dalam lingkungan komunikasi baru. (Ibrahim, 2003:91)

Proses komunikasi massa diantaranya adalah berlangsung didasarkan pada hubungan kebutuhan-kebutuhan di masyarakat. Banyak faktor yang membuat acara d'academy dapat dikatakan merubah dangdut menjadi lebih kontemporer. Bagi mata pemirsa Indonesia dangdut sudah menjadi dunia hiburan yang elit dan wah, sehingga sudah semakin bergengsi, begitulah kesannya, ketika ia masuk televisi. Di Indonesia, kalau sudah masuk televisi sepertinya sudah terkesan dan terlihat hebat, meskipun mungkin watak hiburannya dan budata kepenontonannya tetap tidak seperti dulu. Hanya pakaiannya saja dan gemerlapnya saja, karena dalam kilauan cahaya dan kamera televisi. D'academy lahir untuk memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat.

Acara d'academy secara tidak langsung sudah mengubah pandangan masyarakat mengenai musik dangdut tampilan yang lebih baru di televisi. Televisi yang merupakan salah satu media komunikasi massa mempunyai fungsi entertainment, menunjuk pada kegiatan-kegiatan komunikatif yang dimaksudkan untuk memberikan hiburan tanpa mengharapkan efek-efek tertentu.

Representasi Dangdut Kontemporer Level Representasi

Ada banyak perilaku yang menunjukkan representasi dangdut kontemporer dalam tayangan ini. Bagaimana pemaknaan cahaya dan teknik pengambilan gambar yang seolah-olah ingin memberi tahu kepada semua penonton bahwa inilah bintang diatas panggung yang sesungguhnya.

Tampilan yang baik di layar televisi akan menambah minat dan daya tarik tersendiri oleh penonton. Menurut Wibowo Fred (2007:7) mengatakan bahwa, sarana produksi adalah sarana penunjang terwujudnya ide menjadi konkret dengan penggunaan kualitas alat standar yang mampu menghasilkan gambar dan suara secara bagus. Maka dari itu harus ada keunikan ide dan juga peralatan yang memadai agar tercipta hasil yang baik di televisi dan membedakan dengan dangdut yang biasa kita temui sebelumnya.

Berjalan seperti fungsi media massa yaitu untuk menghibur, melalui pengambilan gambar yang baik dan tata cahaya yang bagus, acara ini ingin memperlihatkan bagaimana suatu budaya yang awalnya tidak terlalu disukai oleh beberapa kalangan masyarakat menjadi viral

Representasi Dangdut Kontemporer Level Ideologi

Saat ini, televisi telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Televisi merupakan "teman" untuk membunuh waktu luang. Jika dulu musik dangdut yang dinyanyikan di lapangan terkenal saat promosi partai ketika sedang melakukan kampanye, sekarang musik dangdut kontemporer bahkan bisa menjadi bisnis yang menjanjikan.

Melihat antusiasme penonton d'academy yang semakin besar akan sejalan dengan tawaran iklan yang akan datang. Bukan sekedar spot iklan yang dimaksudkan untuk promosi produk terbaru tetapi juga banyak perekayasaan estetika produk melalui media televisi. Itu artinya televisi bukan saja menyajikan hiburan "gratis" tetapi disaat yang sama juga terjadi penyerapan unsur-unsur kebudayaan sebagai produk komoditi. Dengan demikian acara d'academy yang telah menjadi perbincangan di tengah masyarakat ini telah berhasil menggeser dangdut menjadi budaya dangdut kontemporer.

Praktik dari kapitalisme yang dapat terlihat dalam media televisi di Indonesia saat ini menurut Triputra (2005:21) ialah terdapatnya kecenderungan dominasi pasar oleh beberapa perusahaan besar melalui dua proses yaitu konsentrasi dan konglomerasi. Saat ini dalam dunia industri musik dangdut, d'academy hampir tidak

mempunyai pesaing yang berat seolah-olah d'academy adalah acara variety show yang paling diminati jaman sekarang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pada level realitas peneliti menemukan fakta-fakta bahwa dangdut direpresentasikan menjadi lebih kontemporer dalam acara d'academy seperti bagaimana kostum yang dikenakan peserta terlihat glamour seperti layaknya artis papan atas, tata rias yang cantik dan elegant, dan juga bagaimana cara mereka berperilaku di depan televisi. Ini menunjukkan adanya pergeseran budaya dangdut yang awalnya dianggap sebagai budaya masyarakat kelas menengah menjadi budaya masa kini yang bisa dinikmati oleh siapa saja dengan realitas yang digambarkan seperti apa yang dinantikan oleh penonton.
2. Pada level representasi, kemasan dangdut bisa terlihat lebih mewah dan elegant. Dengan teknik pengambilan gambar yang bagus serta tata cahaya yang diatur sedemikian rupa membuat penonton bisa melihat sisi dangdut dari sisi yang lain dari yang biasa kita jumpai sebelumnya. Kemasan dangdut dalam acara d'academy dibuat menarik untuk menambah minat penonton.
3. Pada level ideologi, kita dapat merasakan bagaimana sebuah acara akan tetap mengejar rating dan keuntungan. Ideologi media massa berada di bawah cengkeraman kapitalisme media massa membentuk sikap dan perilaku pekerja media yang memposisikan sebuah acara semata-mata sebagai komoditas. Musik dangdut kini telah menjadi tontonan masyarakat luas yang ditampilkan di televisi dalam acara d'academy. Selain mempunyai tujuan untuk melestarikan budaya dangdut dan memberi hiburan bagi penonton, dalam batas-batas tertentu dangdut dalam acara d'academy juga dimaksudkan untuk mencari keuntungan.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Saran untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba agar dapat lebih dalam lagi membahas mengenai representasi budaya dalam sebuah acara televisi. Karena topik ini masih belum banyak yang membahasnya secara mendalam padahal pada saat sekarang ini, kita tahu bahwa televisi sudah tumbuh menjadi media massa besar yang dapat diakses seluruh masyarakat sehingga menimbulkan representasi dari sebuah budaya. Sehingga kedepannya bahasan ini akan semakin menarik untuk dikupas, mengingat setiap media memiliki karakter masing-masing.
2. Referensi buku mengenai realitas dalam representasi dirasakan peneliti cukup sulit 2. ditemukan jika dibandingkan referensi buku budaya populer. Alangkah baiknya jika kedepannya buku-buku mengenai realitas khususnya dalam representasi melalui media massa lebih mudah ditemukan. Sehingga dapat membantu dan memudahkan penelitian tentang representasi budaya kontemporer.
3. Bagi mahasiswa yang berminat untuk mengangkat tema yang serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat membahasnya dari sudut pandang yang berbeda dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi.

Saran Praktis

1. Diharapkan agar pihak penyelenggara tidak hanya memperhatikan segala aspek kebutuhan para peserta dimulai dari kostum, cara ber-make up, dan pengenalan bagaimana cara menjadi bintang tetapi juga memberikan contoh-contoh kegiatan positif selain menyanyi dangdut yang lebih nyata. Karena bagaimana pun acara d'academy ini sudah dikenal oleh masyarakat dan sekaligus bisa menjadi contoh untuk masyarakat kedepannya.
2. Durasi yang terlalu panjang akan membuat para penonton cepat bosan untuk menunggu, diharapkan agar durasi untuk setiap satu peserta diperhatikan. Sebaiknya, para host memberikan waktu yang jelas seberapa lama para juri berkomentar dan diharapkan untuk mengurangi hal-hal yang tidak diperlukan.
3. Diharapkan konsep yang diberikan agar bisa lebih dikembangkan lagi supaya mempunyai inovasi baru setiap episodenya, bukan hanya sekedar mengejar rating dan iklan saja. Misalnya, diadakan tema kebudayaan daerah pada hari-hari tertentu.
4. Dalam sebuah kompetisi tentu akan ada yang menang dan yang kalah. Dalam hal ini, dewan juri diharapkan memberikan penilaian yang lebih profesional. Misalnya, tidak menarik kembali peserta yang sudah dipulangkan.

Daftar Pustaka

- Baksin, Askurifai. 2009. Videografi : Operasi Tata Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar: Bandung: Widya Padjajaran
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fiske, John. 2003. Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra
- Ibrahim, Idi Subandi. 2001. Krisis Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Kontemporer. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya